



Diterima Redaksi	Direvisi Terakhir	Diterbitkan <i>Online</i>
09 November 2023	04 Desember 2023	15 Desember 2023
DOI: https://doi.org/10.58518/awwaliyah.v6i2.2058		

FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT PENERAPAN METODE JIGSAW PADA MATA PELAJARAN IPS KELAS V DI SEKOLAH DASAR

Hendi Susanto¹, Suheri Widiyanto²

¹Universitas PGRI Ronggolawe Tuban, ²IAI Tarbiyatut Tholabah Lamongan, Indonesia
E-mail: ¹hendi.defenders1315@gmail.com, ²suheriwidiyanto@iai-tabah.ac.id

Abstrak: Penelitian ini mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan metode Jigsaw pada pembelajaran IPS kelas V Sekolah dasar. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor pendukung terpenuhinya sarana dan prasarana sekolah, serta adanya peran aktif dari pihak sekolah, baik oleh guru maupun kepala sekolah melalui program-program yang mampu meningkatkan kompetensi guru dalam kaitanya dengan pembelajaran di sekolah dan faktor penghambat yaitu metode Jigsaw membutuhkan waktu yang lama dan siswa yang pandai cenderung tidak mau disatukan. Penerapan metode Jigsaw pada pembelajaran IPS kelas V sekolah dasar dimulai penyusunan perangkat pembelajaran seperti RPP. Proses pelaksanaan dilakukan guru dalam pembelajaran, meliputi kegiatan awal atau pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Kegiatan awal dilakukan guru dengan cara memberikan motivasi dan apersepsi. Kegiatan inti, guru mengimplementasikan metode Jigsaw melalui langkah-langkah yang telah disusun. Kegiatan akhir, guru memberikan kesimpulan. Proses evaluasi dilakukan melalui kegiatan tes tertulis. Hasilnya menunjukkan adanya efektivitas dalam proses pembelajaran serta mampu meningkatkan hasil belajar pada peserta didik.

Kata Kunci: Faktor Pendukung, Faktor Penghambat, Metode Jigsaw.

Abstract: This research describes the supporting and obstacle factors in implementing the Jigsaw method in social studies learning for grade V elementary schools. The type of research used is a case study with a descriptive qualitative approach. Data collection techniques are interviews, observation and documentation. The Miles and Huberman model data analysis technique which includes data reduction, data presentation, and data verification. The results of the research show that the supporting factors are the fulfillment of school facilities and infrastructure, as well as the active role of the school, both by teachers and school principals through programs that are able to increase





teacher competence in relation to learning at school and the inhibiting factor is the Jigsaw method which requires time old and smart students tend not to want to be put together. The application of the Jigsaw method in class V social studies learning in elementary schools begins with the preparation of learning tools such as lesson plans. The implementation process carried out by the teacher in learning includes initial or opening activities, core activities and final activities. The initial activities were carried out by the teacher by providing motivation and apperception. In the core activity, the teacher implements the Jigsaw method through the steps that have been prepared. In the final activity, the teacher provides a conclusion. The evaluation process is carried out through written tests. The results show effectiveness in the learning process and are able to improve learning outcomes for students.

Keywords: *Supporting Factors, Obstacle Factor, Jigsaw Method.*

Pendahuluan

Dunia Pendidikan di Indonesia saat ini sudah mulai berganti menjadi kurikulum yang baru yaitu kurikulum 2013. Kurikulum 2013 ini bertujuan untuk mengubah paradigma-paradigma lama yang dalam dunia pendidikan yang harus diubah. Paradigma-paradigma yang lama antara lain seperti guru lebih sering memberi pengetahuan-pengetahuan secara detail sehingga siswa menjadi malas. Guru cenderung lebih sering mengajar dengan metode ceramah dan guru juga berharap siswa dapat duduk, diam, catat dan hafal. Pada Kurikulum 2013 pembelajaran akan lebih bersifat kontekstual atau nyata dan kurikulum 2013 ini mengubah pola dari *teaching centered learning (TCL)* ke arah *student centered learning (SCL)* (Surono et al., 2019).

Kurikulum 2013 berorientasi pada penguasaan kompetensi secara holistik yang menggunakan model pembelajaran untuk jenjang sekolah dasar adalah pembelajaran tematik integratif, yaitu pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai mata pelajaran ke dalam satu tema, yang kemudian dikembangkan lagi ke dalam subtema. Sedangkan orientasi kompetensi dalam pembelajaran Kurikulum 2013 mencakup nilai-nilai sikap, pengetahuan, dan keterampilan (Yanmi & Wasitohadi, 2019).

Pembelajaran IPS yang umumnya berisi teks narasi yang sangat monoton jika hanya disampaikan dengan metode ceramah tanpa media, sehingga diperlukan metode yang lebih mengaktifkan siswa dan media konkret yang sesuai dengan materi IPS yang membosankan menjadi menyenangkan dan mudah dipahami siswa. Ini sejalan dengan teori Piaget dalam Isjoni bahwa media pembelajaran konkret disesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa MI yang berusia 7-12 tahun yang masih pada tahap operasional konkret. Salah satu metode yang mengaktifkan siswa adalah metode Jigsaw. Jigsaw merupakan kategori pembelajaran kooperatif. Metode Jigsaw sendiri pembelajaran kelompok dengan melibatkan tim ahli dan tim asal yang anggotanya berjumlah 5-6



orang heterogen dalam menyelesaikan dan memahami materi pelajaran. Metode ini telah diteliti Elliot Arosen, dan dikembangkan oleh Slavin (Ulwiayah & Mumayizah, 2020).

Jigsaw adalah tipe pembelajaran model kooperatif yang paling sederhana, para siswa dibagi dalam tim belajar yang terdiri atas empat orang yang berbeda-beda tingkat kemampuan, jenis kelamin, dan latar belakang etniknya (Kusuma, 2018). Dalam riset (Suryanita SP & Kusmariyatni, 2019) penggunaan model Jigsaw kategori kooperatif dapat menaikkan keberhasilan pembelajaran IPS kelas V di SD. Peningkatan keberhasilan pembelajaran IPS disebabkan oleh aktivitas belajar siswa. Siswa melakukan berbagai aktivitas belajar selama proses pembelajaran berlangsung. Siswa melakukan aktivitas belajar, seperti membaca buku, memperhatikan penjelasan guru, mendengarkan presentasi kelompok lain, tanya-jawab, mengemukakan pendapat, memberikan saran, mengamati media video pembelajaran, dan mengikuti setiap tahap proses pembelajaran. Siswa dapat melakukan aktivitas belajar dengan baik, sehingga dapat menaikkan keberhasilan pembelajaran IPS (Suryanita SP & Kusmariyatni, 2019).

Berdasarkan dari paparan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dan mendalam mengenai faktor pendukung dan penghambat implementasi metode Jigsaw pada mata pelajaran IPS kelas V di sekolah dasar. Selain itu, penelitian ini juga melanjutkan penelitian dari (Suryanita SP & Kusmariyatni, 2019) yang berjudul penerapan model pembelajaran kooperatif Jigsaw untuk pelajaran IPS.

Riset ini memiliki perbandingan dengan riset sebelumnya ialah periset tidak cuma fokus pada penerapan metode Jigsaw pada pelajaran IPS, tetapi riset ini ingin mengetahui faktor pendukung dan penghambat penerapan metode Jigsaw pada mata pelajaran IPS sekolah dasar tepatnya di MI Nurul Huda Ketambul.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah studi kasus (*case study*) yaitu penelitian yang dilakukan terhadap suatu kesatuan sistem yang bisa berupa program, kegiatan, peristiwa atau sekelompok individu yang terikat oleh tempat, waktu atau ikatan tertentu. Studi kasus dengan pendekatan kualitatif merupakan penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan merupakan sebuah inkuiri untuk meneliti suatu fenomena kontemporer dalam konteks yang sebenarnya (Daniel & Harland, 2017).

Subjek penelitian ini adalah MI Nurul Huda Ketambul yang terletak di Jalan Krajan KM 2,5, Ketambul, Palang, Tuban pada semester ganjil tahun pelajaran 2023/2024. Sedangkan untuk obyek penelitian adalah faktor pendukung dan penghambat penerapan metode Jigsaw pada mata pelajaran IPS. Narasumber yang diambil pada penelitian ini terdiri dari guru kelas V dan 19 siswa. Teknik pengambilan



sampel menggunakan *purposive sampling* yang mana sampel tersebut dianggap peneliti paling sesuai dan dapat mewakili suatu populasi. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi karena untuk mengetahui kendala guru, siswa dalam melakukan pembelajaran berbasis kearifan lokal sehingga data yang diperoleh jelas. Validitas data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Untuk teknik analisis data yaitu dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Purnamasari & Afriansyah, 2021). Penelitian ini dilakukan dengan cara melakukan wawancara terlebih dahulu setelah itu melakukan observasi dan dokumentasi. Penelitian survei ini dilakukan 7 hari.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan wawancara hasil penelitian faktor pendukung dan penghambat penerapan metode Jigsaw pada pembelajaran IPS di kelas V di MI Nurul Huda dimulai dengan proses perencanaan. Perencanaan dilakukan dalam upaya menyusun langkah-langkah kegiatan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal. Selanjutnya proses pelaksanaan metode Jigsaw yaitu tahap pelaksanaan, pelaksanaan implementasi metode ini dengan cara siswa dibagi ke dalam kelompok asal dan kemudian berdiskusi dengan kelompok ahli sesuai materi yang diberikan guru, kemudian mempresentasikan hasil diskusi dan diberikan latihan soal dan ditutup dengan kegiatan akhir yaitu evaluasi kegiatan pembelajaran untuk mengukur sejauh mana efektivitas dari metode yang diterapkan, evaluasi yang dilakukan berupa tes ulangan harian disajikan dalam bentuk grafik, tabel, atau deskriptif.

Berdasarkan hasil wawancara penerapan metode Jigsaw pada pelajaran IPS di kelas V di MI Nurul Huda Ketambul terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat, di antara faktor pendukung metode ini yang pertama adalah terpenuhinya sarana dan prasarana sekolah, serta adanya peran aktif dari pihak sekolah, baik oleh guru maupun kepala sekolah melalui program-program yang mampu meningkatkan kompetensi guru dalam kaitannya dengan pembelajaran di sekolah.

Selain faktor pendukung, ada pula faktor penghambat implementasi metode tersebut, yang pertama adalah metode Jigsaw membutuhkan durasi waktu yang lama sehingga waktu yang tersedia kurang. Untuk mengatasi hal tersebut guru mengambil materi/KD yang terpenting saja untuk disampaikan kepada siswa. hal ini sangat efektif untuk memaksimalkan waktu yang sangat sedikit. Faktor penghambat yang kedua adalah siswa yang pandai tidak mau disatukan dengan siswa yang kurang pandai. hal ini dikarenakan adanya perbedaan karakter peserta didik tersebut. Untuk mengatasi hal tersebut guru memberikan pengarahan dan bimbingan khusus kepada siswa sehingga



siswa mampu mengikuti proses pembelajaran dengan baik dan mau bekerja secara kelompok.

Berdasarkan observasi pembelajaran IPS di sekolah dasar dapat terlaksana dengan baik jika guru merencanakan/merancang pembelajaran dengan sistematis dan cermat. Salah satu komponen yang perlu mendapatkan perhatian dalam perencanaan pembelajaran adalah metode yang sesuai. Pembelajaran IPS akan menarik dan mudah dipahami oleh peserta didik apabila metode yang diterapkan sesuai situasi dan kondisi tempat belajar dan karakteristik peserta didik.

Salah satu metode yang dimaksud adalah metode pembelajaran Jigsaw. Metode Jigsaw adalah salah satu pembelajaran kooperatif. Metode Jigsaw sendiri adalah tipe pembelajaran kelompok dengan melibatkan tim ahli dan tim asal dalam menyelesaikan dan memahami pelajaran. Seperti yang telah peneliti uraikan dalam sub bab sebelumnya berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan bahwa kondisi awal siswa kelas V MI Nurul Huda Ketambul masih memiliki tingkat penguasaan yang rendah terhadap materi pembelajaran IPS, siswa cenderung pasif, metode pembelajaran yang digunakan oleh guru belum bervariasi, sehingga siswa bosan terhadap materi yang diajarkan, pembelajaran hanya terpaku pada buku paket, sehingga siswa tidak ada dorongan untuk mengembangkan pengetahuannya dalam mengaitkan materi dengan yang ada di sekitarnya. Pembelajaran IPS merupakan kumpulan beberapa mata pelajaran yang diintegrasikan dengan tema tertentu, banyaknya muatan pelajaran dan kurang kreatifnya guru dalam menyampaikan pembelajaran membuat pembelajaran IPS menjadi membosankan. Hal itu terlihat dari banyaknya siswa yang tidak memperhatikan penjelasan materi yang telah disampaikan oleh guru, banyak siswa yang bermain sendiri dan mengobrol dengan teman pada saat proses pembelajaran (Sri Astiti & Murda, 2017).

Dari beberapa hal tersebut berakibat masih banyaknya siswa yang menganggap pembelajaran IPS sebagai pembelajaran yang sulit untuk dipahami sebagian besar sehingga berakibat pada belum tercapainya kriteria ketuntasan minimal (KKM). Hal ini lah yang mendorong guru untuk menerapkan metode Jigsaw. Metode ini memaksimalkan untuk bekerja sama dengan siswa lain.

Tujuan utama implementasi metode pembelajaran adalah agar proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif sehingga dapat meningkatkan hasil belajar. Hasil belajar adalah terjadinya perubahan perilaku siswa, yang dapat diamati dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Perubahan tersebut diartikan adanya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibanding sebelumnya. Perubahan yang timbul pada individu harus mengarah pada perubahan positif yang berupa kecakapan sikap, kebiasaan dan pengertian (Nasution, 2017).



Sarana pembelajaran merupakan media penting yang bisa menjadi dukungan minat belajar siswa, kekurangan sarana pembelajaran secara langsung telah menciptakan kondisi anak untuk malas belajar (Miski, 2015).

1. Faktor Pendukung

Tata kelola sarana dan prasarana pendidikan juga berpengaruh pada kepuasan siswa. Perlu diketahui sebelumnya bahwa pembelajaran aktif dan efektif adalah pembelajaran di mana siswa memperoleh keterampilan-keterampilan yang spesifik, pengetahuan dan sikap serta merupakan pembelajaran yang disenangi siswa. Untuk mencapai pembelajaran aktif dan efektif diperlukan tata kelola sarana dan prasarana sekolah. Pentingnya tata kelola sarana dan prasarana untuk menyokong proses belajar mengajar, hal ini telah diatur oleh Undang Undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional.

Sarana dan prasarana merupakan salah satu elemen penting dalam pendidikan. Sekolah yang memiliki sarpras pendidikan memadai sangat menunjang proses belajar mengajar di sekolah. Menurut KBBI 2008, pengertian sarana adalah suatu peralatan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan pengertian prasarana adalah pendukung utama terselenggaranya suatu proses pendidikan.

Sarana dan prasarana pendidikan juga berdampak pada motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar siswa. Keberhasilan pendidikan dipengaruhi oleh faktor dalam dan luar, faktor dalam tersebut salah satunya adalah motivasi belajar, yaitu dorongan internal dan eksternal dalam individu yang menyebabkan perubahan tingkah laku. Selain faktor internal, sarpras sebagai faktor luar juga mempunyai dampak terhadap kegiatan pembelajaran siswa. Misalnya ruang belajar dengan kondisi bagus akan membuat siswa merasa betah dan bersemangat dalam pembelajaran (HS Sudarto, 2014).

Selain itu, fasilitas pendukung seperti perpustakaan, lab komputer, lab IPA, alat proyek, dan berbagai alat pendukung belajar juga harus dipenuhi agar proses pembelajaran lancar. Kurangnya sarpras pendidikan berdampak kurang baik seperti guru hanya bisa mengajar secara konvensional sehingga guru mengalami kendala dalam melakukan kreativitas dalam mengajar. Kurangnya kreativitas dalam pembelajaran membuat siswa malas bosan dan bertingkah semaunya, akibatnya tujuan pembelajaran tidak bisa tercapai dengan baik.

Peranan guru dalam mendidik siswa menjadi insan yang berakhlak baik sangat diperlukan. Penggunaan model pembelajaran yang inovatif dan kreatif membuat suasana pembelajaran tidak membosankan sehingga menarik minat siswa dan memudahkan para guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter baik. Guru merupakan sosok panutan atau contoh bagi siswa. Keberhasilan pendidikan karakter bergantung kepada teknik guru dalam menyampaikan ilmu. Jadi sosok seorang guru adalah menjadi cerminan siswa yang sangat menentukan karakternya (Yestiani & Zahwa, 2020).



Penciptaan suasana kelas yang nyaman dalam proses pembelajaran sangat membantu dalam menanamkan pendidikan karakter. Penerapan sikap disiplin dan tertib oleh guru di dalam tata tertib kelas berpengaruh dalam proses pembelajaran demi menciptakan suasana belajar yang nyaman di kelas. Menciptakan suasana nyaman dalam proses belajar mengajar sangat penting. Melalui suasana pembelajaran yang nyaman memudahkan siswa untuk menerima materi pelajaran dan dapat membantu mencapai tujuan pembelajaran (Jumrawarsi & Suhaili, 2021).

2. Faktor Penghambat

Selain adanya faktor-faktor yang mendukung dalam implementasi metode Jigsaw pada pembelajaran IPS kelas V di MI Nurul Huda Ketambul, ada juga faktor-faktor yang menghambat. Metode Jigsaw membutuhkan durasi waktu yang lama karena ada beberapa tahap untuk metode ini. Kurangnya waktu belajar disiasati oleh guru dengan menerapkan pembelajaran dengan hanya mengambil materi yang dipentingkan (KD esensial). Hal ini cukup efektif karena dengan waktu yang sangat singkat mampu mewakili materi secara keseluruhan.

Siswa yang pintar cenderung tidak mau dijadikan satu kelompok dengan siswa yang kurang pintar. Bagi sebagian anak, tentu masih ada yang memiliki sifat egois, di antaranya adalah Siswa yang pintar cenderung tidak mau disatukan dengan siswa yang kurang pintar karena dirinya merasa mampu. Menurut Isjoni pembelajaran kooperatif Jigsaw memiliki hambatan atau kekurangan. Kegiatan belajar mengajar metode Jigsaw membutuhkan waktu yang lama. Bagi guru metode ini memerlukan penanganan yang berbeda karena setiap kelompok mempunyai karakter siswa yang berbeda (Heri et al., 2019).

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian faktor pendukung dan penghambat penerapan metode Jigsaw pada pelajaran IPS kelas V di MI Nurul Huda Ketambul terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat, di antara faktor pendukung metode ini yang pertama adalah terpenuhinya sarana dan prasarana sekolah, serta adanya peran aktif dari pihak sekolah, baik oleh guru maupun kepala sekolah melalui program-program yang mampu meningkatkan kompetensi guru dalam kaitannya dengan pembelajaran di sekolah. Selain faktor pendukung, ada pula faktor penghambat implementasi metode tersebut, yang pertama adalah metode Jigsaw membutuhkan durasi waktu yang lama sehingga waktu yang tersedia kurang. Untuk mengatasi hal tersebut guru mengambil materi/KD yang terpenting saja untuk disampaikan kepada siswa. Faktor penghambat yang kedua adalah siswa yang pandai tidak mau disatukan dengan siswa yang kurang pandai. hal ini dikarenakan adanya perbedaan karakter peserta didik tersebut.



Daftar Pustaka

- Daniel, B. K., & Harland, T. (2017). Higher Education Research Methodology. *Higher Education Research Methodology*. <https://doi.org/10.4324/9781315149783>
- Heri, H., Saam, Z., & Isjoni, I. (2019). Pengelolaan Program Ekstrakurikuler Di Sekolah Dasar Negeri 005 Binuang Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar. *Jurnal Manajemen Pendidikan Penelitian Kualitatif*, 3(1), 18. <https://doi.org/10.31258/jmppk.3.1.p.18-24>
- HS Sudarto, Y. S. (2014). Prestasi Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Kelas Unggulan Ditinjau Dari Aspek Pemilihan, Motivasi Belajar Dan Sarana Penunjang Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 24(1), 55–66. journals.ums.ac.id/index.php/jpis/article/download/829/552
- Jumrawarsi, J., & Suhaili, N. (2021). Peran Seorang Guru Dalam Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Kondusif. *Ensiklopedia Education Review*, 2(3), 50–54. <https://doi.org/10.33559/eer.v2i3.628>
- Kusuma, A. W. (2018). Meningkatkan Kerjasama Siswa dengan Metode Jigsaw. *Konselor*, 7(1), 26–30. <https://doi.org/10.24036/02018718458-0-00>
- Miski, R. (2015). Pengaruh Sarana dan Prasarana terhadap Hasil Belajar Siswa. *Tadbir Muwahhid*, 4(2), 69–73.
- Nasution, M. K. (2017). Penggunaan metode pembelajaran dalam peningkatan hasil belajar siswa. *Studia Didaktika: Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan*, 11(1), 9–16.
- Purnamasari, A., & Afriansyah, E. A. (2021). Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa SMP pada Topik Penyajian Data di Pondok Pesantren. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(2), 207–222. <https://doi.org/10.31980/plusminus.v1i2.1257>
- Sri Astiti, D. K., & Murda, I. N. (2017). Penerapan Metode Pembelajaran Jigsaw Sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Pada Siswa Kelas Iv Sd. *Journal of Education Action Research*, 1(2), 94. <https://doi.org/10.23887/jear.v1i2.12043>
- Surono, E. T., Kristin, F., & Anugraheni, I. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning Untuk Meningkatkan Kreativitas Dan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tematik Tema 9 Sub Tema 1 Kekayaan Sumber Energi Indonesia Kelas 4 SD Negeri Patemon 01. *Pendidikan Tambusai*, 3(3), 780–789.
- Suryanita SP, N. P., & Kusmariyatni, N. N. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ips. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 2(3), 258–269. <https://doi.org/10.23887/jippg.v2i3.14282>
- Ulwiyah, N., & Mumayizah, N. (2020). Implementasi Metode Jigsaw dan Media Diorama Kelapa untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa MI pada Mata Pelajaran Tematik. *JPDI: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 2(1), 63–78.



journal.unipdu.ac.id/index.php/JPDI/index

- Yanmi, A. C., & Wasitohadi, W. (2019). Peningkatan hasil belajar tematik menggunakan model kooperatif STAD peserta didik kelas 1 SD. *JARTIKA: Jurnal Riset Teknologi dan Inovasi Pendidikan* 2(1), 38–44.
- Yestiani, D. K., & Zahwa, N. (2020). Peran Guru dalam Pembelajaran pada Siswa Sekolah Dasar. *Fondatia*, 4(1), 41–47.
<https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.515>